

**PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK
KRISTEN 1 SURAKARTA.**

Veronika Ellyana Dian W*

Mintasih Indriayu

Sudarno

Progam Studi Pendidikan Ekonomi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: veroyoppa@gmail.com

Abstrak. Veronika Ellyana Dian Wiyaningtyas. **PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK KRISTEN 1 SURAKARTA.**

Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. July, 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Kristen 1 Surakarta tahun Pelajaran 2015/2016 dengan sampel sebanyak 115 responden. Data penelitian ini diperoleh dari jawaban responden yang dijawab melalui kuesioner. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner (angket). Validitas data diperoleh melalui hasil *tryout* yang dilakukan kepada 30 responden. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini dapat diketahui melalui hasil uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar (0,000). Nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi guru dengan variabel motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) diperoleh angka sebesar 0,511 atau 51,1%. Hal ini dapat diartikan bahwa 51,1 % variabel motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa

Abstract. Veronika Ellyana Dian Wiyaningtyas. **THE INFLUENCE OF THE COMPETENCE OF TEACHER TO THE MOTIVATION OF STUDENTS IN STUDYING ENTERPRENEURSHIP IN SMK KRISTEN 1 SURAKARTA** . Thesis: Faculty of Teaching and Educational Sciences. Sebelas Maret University. Surakarta. July, 2016.

The aim of this research is to find out the influence of the competence of the teacher to the motivation in learning of subject, especially in entrepreneurship subject. The kind of this research is survey. Population of this research are students of SMK Kristen 1 Surakarta in school year of 2015 / 2016. The respondents of this research are 115 as the sample. The data of this research was taken from the questionnaire given to the respondents. The method of data collection is document analysis through questionnaire. Validity of the data was taken from the result of the try out toward the 30 respondents. The technique of data analysis is linear regression. This research can be concluded that there is significant influence of the competence of the teacher toward motivation of students in studying this subject. The result of this research is known from test T. Score of probability got in the test T is (0,000). It is smaller than 0,05. Thus, H_0 is rejected, while H_a is accepted. The result of the Adjusted R Square is 0,511 (51,1%). It means that 51,1 % variable of student's motivation in studying entrepreneurship is influenced by competence of a teacher.

Keywords : Teacher's competence, student's motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap orang. Pendidikan menjadi dasar seseorang untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Melalui pendidikan seseorang dapat memahami potensi yang dimilikinya dan kemudian mengembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk belajar. Dalam pendidikan formal, belajar ditempuh dengan belajar di sekolah. Inti dari kegiatan belajar di sekolah adalah interaksi yang tercipta dari pendidik

untuk menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran.

Segala sesuatu yang berupa proses memiliki suatu tujuan akhir yang akan dicapai sebagai hasil dari proses itu sendiri. Tujuan akhir dari pendidikan adalah mencetak sumber daya yang unggul, berdaya saing tinggi serta memiliki prestasi yang tinggi. Berdasarkan PPNo. 19 tahun 2005 pasal 19 ayat (1)

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran akan dapat dilihat dari tercapainya tujuan akhir dari proses itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut harus ada interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik. Keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri juga sangat tergantung dari interaksi yang tercipta di kelas selama pembelajaran berlangsung. Untuk dapat

menciptakan proses pembelajaran yang menimbulkan adanya interaksi diperlukan kemampuan dari pendidik. Pendidik yang dalam hal ini adalah guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang akan mendorong peserta didik memberikan umpan balik. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga tujuan dari pembelajaran berada pada tingkat optimal.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya berasal dari kompetensi guru saja. Peserta didik juga memiliki peran dalam keberhasilan proses pembelajaran. Adanya kesadaran dan keinginan untuk belajar dari peserta didik juga sangat membantu tercapainya keberhasilan suatu proses pembelajaran. Kesadaran dan keinginan ini akan tercipta apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. "Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan

prestasi belajar dikelas” (Iskandar, 2012:182).

Motivasi bagian dari faktor intern dan merupakan unsur psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, maka motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi: pertama, mengetahui apa yang akan dipelajari. Kedua, memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah, maka ini sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi peserta didik tidak akan mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu dipelajari (Sardiman, 2007)

Motivasi yang timbul dari peserta didik merupakan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar peserta didik. Selain motivasi belajar intrinsik, motivasi yang tidak kalah penting untuk

membangkitkan kemauan belajar siswa adalah motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi belajar yang datangnya karena adanya dorongan dari luar diri siswa. Untuk itulah guru memiliki kewajiban untuk memberikan dorongan kepada peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Motivasi belajar yang rendah dari peserta didik akan berdampak pada suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi peserta didik.

Dibutuhkan motivator yang baik untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar dapat dibangun dari dalam diri peserta didik melalui motivator yang dalam hal ini peran motivator bagi peserta didik di sekolah adalah pengajar atau guru. Untuk dapat memotivasi peserta didik, seorang guru harus memiliki kompetensi yang unggul. Sebagai bagian dari tugas dan kewajibannya, guru harus dapat memberikan motivasi yang baik kepada peserta didik. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang

unggul akan mampu menjadi motivator bagi peserta didiknya. Kompetensi guru dan motivasi belajar peserta didik secara tidak langsung memiliki kaitan yang erat, karena dimana seorang guru memiliki kompetensi yang mumpuni baik secara paedagogik, profesional, kepribadian maupun sosial, maka seorang guru akan dapat memotivasi peserta didiknya. Peserta didik akan memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi guru yang mumpuni, sehingga peserta didik akan memberikan apresiasi kepada guru berupa motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri peserta didik. Seorang guru yang mampu memberikan motivasi kepada peserta didik akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Untuk itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi yang unggul. Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan

dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

SMK Kristen 1 merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki 5 jurusan yaitu Keperawatan, Multimedia, Pemasaran, Akuntansi dan Administrasi Perkantoran. Pada setiap jurusan mempunyai mata pelajaran spesialisasi masing-masing. Mata pelajaran Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMK Kristen 1 Surakarta yang merupakan mata pelajaran wajib yang diikuti oleh semua siswa di semua jurusan.

Pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta, proses pembelajaran dirasa kurang maksimal, hal ini dikarenakan sebagian besar dari siswa yang mengikuti pelajaran kewirausahaan kurang memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar pada mata pelajaran kewirausahaan cenderung rendah. Peserta didik enggan memberikan umpan balik ketika guru sedang mengajar. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran hanya satu arah, hal ini

dikarenakan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru kurang memahami kondisi siswa, sehingga motivasi belajar siswa yang lemah tidak mendapat perhatian dari guru. Sedangkan kompetensi yang guru miliki cenderung lemah karena guru kurang mampu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari absensi peserta didik pada mata pelajaran kewirausahaan. Banyak siswa yang absen tanpa alasan atau alpha. Berikut tabel rangkuman absensi peserta didik pada mata pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta

**Rangkuman Absensi Peserta Didik
SMK Kristen 1 Surakarta
Semester Genap Tahun Pelajaran
2015/2016. Mata Pelajaran
Kewirausahaan**

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah tatap muka	Presensi kehadiran		
			S	I	A
X	136	48	26	18	82
XI	128	48	33	22	131
XII	196	48	21	14	96

Tabel 1.1 rangkuman absensi
(sumber: Data Diolah, 2016)

Tidak hadirnya peserta didik tanpa alasan saat mata pelajaran

kewirausahaan berlangsung ini bukan hanya karena peserta didik tidak datang ke sekolah, tetapi juga karena peserta didik datang ke sekolah namun tidak mengikuti pelajaran. Peserta didik tersebut banyak yang melakukan kegiatan di luar kelas seperti jajan di kantin, mengobrol di luar kelas atau kegiatan lain yang sebenarnya tidak diijinkan dilakukan diluar kelas saat pelajaran berlangsung. Banyaknya siswa absen tanpa keterangan dapat menunjukkan bahwa peserta didik tidak antusias mengikuti pelajaran.

Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran kewirausahaan. Salah satu faktornya adalah guru. Kompetensi guru sangat mempengaruhi aktivitas belajar-mengajar karena gurulah yang menjadi sumber informasi utama selama proses pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kompetensi yang unggul dari guru untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka akan dilakukan penelitian mengenai kompetensi guru dan

motivasi belajar siswa di sekolah tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut Suparno (2001 : 27) “kata kompetensi dipilih untuk menunjukkan tekanan pada kemampuan mendemonstrasikan kemampuan untuk melakukan suatu kompetensi seseorang memerlukan pengetahuan khusus, ketrampilan proses dan sikap”. Sedangkan menurut Majid (2007) “kompetensi adalah seperangkat tindakan intelijen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”(hlm. 5). “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spriritual yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan

pribadi dan profesionalisme” (Mulyasa, 2007 : 26).

Dari beberapa uraian menurut para ahli di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu kepada kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu. Kompetensi guru dalam hal ini dikatakan sebagai kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kompetensi guru merujuk pada perbuatan rasional guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam dunia pendidikan. Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan pendidikan, bukan sekedar mempelajari ketrampilan-ketrampilan mengajar tertentu, tetapi jugamengaplikasikannya dalam bentuk perilaku nyata dan rasional. Guru yang bertugas sebagai pengelola proses pembelajaran jelas dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dan profesional untuk dapat mengarahkan pembelajaran pada kondisi yang efektif dan efisien.

1. Kompetensi Pedagogik

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana tercantum dalam

Undang-undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam hal mendidik. Menurut Supriadie & Darmawan (2012 : 65) “kemampuan pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan ketrampilan yang dimilikinya”.

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Irham dan Wiyani (2013: 141) “kompetensi kepribadian guru mencakup sikap dan perasaan guru yang menunjang proses pembelajaran, baik terhadap siswa berupa ramah, empati, bersahabat sehingga siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan.” Dalam standar nasional pendidikan , penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b yang dikutip dalam mulyasa (2007) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang

mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia” (hlm.117).

Mulyasa (2007 : 117) menjelaskan bahwa:

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi pada siswa. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Kompetensi kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Karena murid lebih dominan mencontoh tingkah laku yang diberikan oleh para guru mereka. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga bagaimana seorang guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi kepribadian untuk dirinya sendiri, serta perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c yang dikutip dalam Mulyasa (2007: 135) yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”. Guru sebagai pemangku profesi dituntut untuk dapat bekerja secara profesional, sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh dan profesional. Guru juga perlu untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam bergaul dengan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Irham dan Wiyani (2013) kompetensi sosial guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Berkomunikasi secara santun.

b) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik lain, orangtua atau wali murid dan masyarakat luas.

c) Mengindahkan norma-norma masyarakat yang berlaku.

d) Beradaptasi dengan budaya masyarakat, dan sebagainya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d yang dikutip dalam Mulyasa (2007 : 173) menjelaskan bahwa “yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar”. Kompetensi sosial guru memegang peranan yang penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Guru harus memiliki keluwesan bergaul dalam

masayarakat agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Motivasi Belajar

“Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan” (Frederick J.Mc.Donald dalam H Nashar, 2004:39). Menurut Clayton Aldelfer dalam H.Nashar (2004:42) “motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin”. “Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif” (Abraham Maslow dalam H.Nashar, 2004:42). Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis

yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Menurut Catharina Tri Ani (2006) ada beberapa strategi motivasi dalam belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan minat belajar.
- 2) Mendorong rasa ingin tahu
- 3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik
- 4) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku peserta didik dalam belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu cara peserta didik untuk memberikan apresiasi terhadap apa yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Motivasi memiliki peran yang besar terhadap pembelajaran, karena tanpa motivasi belajar, peserta didik akan merasa enggan dan malas untuk mengikuti kegiatan belajar.



Gambar : Kerangka Berpikir

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi

Sugiyono (2013: 61) menjelaskan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah

seluruh siswa kelas XI di SMK Kristen 1 Surakarta , jumlah populasi sebanyak 460 siswa.

Sampel

Setelah diketahui populasi, maka selanjutnya akan diambil sampel penelitian. “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika

subyeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih” (Arikunto, 2006: 134). Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini ditentukan sampel sebanyak 25% karena jumlah populasi lebih dari 100, yaitu 460. Sehingga sampel yang didapat sebanyak 115, yaitu 25% dari jumlah populasi.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil proporsi dari sampel dilakukan secara acak/*random*. Pembagian proporsi menggunakan teori dari Arikunto yaitu sebesar 25% dari jumlah populasi.masing-masing kelas. Kemudian setelah mendapatkan proporsi dari masing-masing kelas, pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan undian berdasarkan nomor absen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel hasil analisis regresi sederhana:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,673	4,025		5,633	0,000
	KOMPETENSI GURU (X)	0,474	0,043	0,718	10,971	0,000

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR SISWA (Y)

Berdasarkan tabel koefisien, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 22,673 + 0,474X$$

Keterangan :

Y = Motivasi Belajar Siswa

X = Kompetensi Guru

- Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan konstanta sebesar 22,673 menyatakan jika kompetensi guru secara matematika adalah 0, maka besarnya motivasi belajar siswa adalah 22,673
- Koefisien regresi variable Kompetensi Guru (X) bernilai positif sebesar 0,474. Hal ini dapat diartikan bahwa Kompetensi Guru memiliki pengaruh yang positif terhadap Motivasi Belajar.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi guru terhadap variabel motivasi belajar.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi guru terhadap variabel motivasi belajar.

b. Nilai t hitung dan Probabilitas

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22,673	4,025		5,633	0,000
KOMPETENSI GURU (X)	0,474	0,043	0,718	10,971	0,000

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR SISWA (Y)

c. Nilai t tabel

Nilai t_{tabel} menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan nilai $df = n -$

$k = 115 - 1 = 114$, sehingga diperoleh hasil sebesar 1,981

d. Kriteria Pengujian

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

e. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel *coefficients*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh antara variabel *product*, secara parsial terhadap variabel keputusan memilih sekolah.

H_a = Ada pengaruh antara variabel *product*, secara parsial terhadap variabel keputusan memilih sekolah.

Nilai t_{hitung} variabel kompetensi guru (X) sebesar 10,971 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,981, sehingga diperoleh hasil bahwa $10,971 > 1,981$. Nilai probabilitas variabel kompetensi guru (Y) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai t dan probabilitas menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh

secara signifikan antara variabel kompetensi guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama. Hasil perhitungan *R Square* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0,718 ^a	0,516	0,511	4,028	0,516	120,355	1	113	0,000	1,863

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI GURU (X)

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR SISWA (Y)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,516 atau 51,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa 51,6 % variabel motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, sedangkan sisanya

sebesar 48,9 % (100%-51,1%) dipengaruhi faktor lain selain faktor yang diteliti dalam penelitian ini. Contoh faktor lain seperti pendapat Saefullah (2012) adalah kondisi siswa, kondisi lingkungan, kemampuan belajar, cita-cita atau aspirasi, dan unsur-unsur dinamis dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana dan pembahasan analisis data, berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} variabel kompetensi guru (X) sebesar 10,971 dan nilai t_{tabel} sebesar 5,7, sehingga $10,971 > 1,981$. Nilai probabilitas kompetensi guru (X) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai t dan probabilitas menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X) dengan motivasi belajar siswa (Y).

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi guru terhadap

motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan, maka implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kompetensi guru, dan aspek-aspek didalamnya yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
- b. Setelah mengetahui aspek-aspek kompetensi guru yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, selanjutnya diharapkan guru dapat mengembangkan aspek-aspek tersebut untuk dapat mendorong siswa meningkatkan motivasi belajarnya.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi guru yang unggul akan dapat menjadi modal guru untuk dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya. Untuk itu diperlukan upaya agar guru

terus mengembangkan kompetensinya serta memperhatikan aspek-aspek kompetensi guru yang lebih dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti berbagai program peningkatan kompetensi guru baik yang diselenggarakan pemerintah maupun yayasan seperti seminar, uji kompetensi guru, diklat dan lain-lain agar guru memiliki kompetensi yang unggul sehingga dapat menjadi pendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah untuk dapat membantu, mendukung serta memfasilitasi guru untuk mengikuti program peningkatan kompetensi guru agar guru dapat meningkatkan kompetensinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih variatif dalam mengembangkan penelitian tentang variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, tidak hanya terbatas pada variabel kompetensi guru. Dari hasil penelitian-penelitian yang baru diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Prikologi Belajar*. Semarang: Upt Unnes Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irham, Muhamad & Wiyani, Novan A. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar.(2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Sardiman. 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno,Suhaenah A. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprihadie, D & Darmawan, D. (2012).*Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.